

Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Santri (Penelitian Di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango)

Ahmad Faishal Sopyan^{1*}, Yufi Muhammad Nasrullah², Fiqra Muhammad Nazib³

¹ Universitas Garut

² Universitas Garut

³ Universitas Garut

(*ahmadfaishalsopyan@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Oktober 2025

Revised 12 Oktober 2025

Accepted 22 Oktober 2025

Available online 10 November 2025

Keywords:

Manajemen kepemimpinan,
pembinaan akhlak pesantren,.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pimpinan Pondok Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena degradasi moral santri yang mencerminkan tantangan serius dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pimpinan pesantren meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penanganan hambatan secara sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam. Perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah akhlak santri dan merancang program pembinaan yang terintegrasi antara kegiatan akademik dan non-akademik. Pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian sanksi edukatif. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat koordinasi, pengawasan langsung, dan laporan unit kesantrian. Hambatan utama berasal dari latar belakang santri yang heterogen dan pengaruh lingkungan luar, yang diatasi melalui pendekatan emosional, dialog personal, dan sinergi dengan orang tua. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak santri sangat bergantung pada kualitas manajemen pimpinan pesantren yang bersifat holistik, partisipatif, dan berorientasi pada nilai. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter santri secara berkelanjutan.

1. INTRODUCTION

Akhlak merupakan kehendak jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara spontan karena kebiasaan, tanpa perlu pertimbangan panjang. Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena menjadi tolok ukur kemuliaan manusia dan keberhasilan suatu bangsa (Muslih, 2018). Dalam konteks pendidikan, keberhasilan seorang siswa tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kecerdasan spiritual dan moral yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari (Amrizal et al., 2022). Oleh sebab itu, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membina akhlak santri, tidak hanya melalui pengajaran ilmu agama, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) 99 Rancabango Garut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen membentuk generasi beriman, berilmu, beramal saleh, dan berakhlak mulia, sesuai dengan visinya mencetak khalifah Allah di muka bumi sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Proses pembinaan akhlak di pesantren ini dilakukan melalui sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran yang dinamis,

progresif, dan kontekstual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikan dan sarana pembelajaran di pesantren ini tergolong baik, masih ditemukan berbagai permasalahan moral di kalangan santri. Berdasarkan hasil observasi, terdapat sejumlah santri yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, bahkan terjadi kasus perundungan antar santri yang sampai melibatkan pihak kepolisian. Fenomena ini menunjukkan adanya degradasi moral yang cukup mengkhawatirkan di lingkungan pesantren, padahal pesantren seharusnya menjadi pusat pembinaan akhlakul karimah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran agama atau kurikulum keislaman, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana manajemen pimpinan pesantren mengatur, mengarahkan, dan mengawasi seluruh proses pendidikan. Manajemen pimpinan memiliki peranan strategis dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, serta mengevaluasi program pembinaan akhlak agar berjalan efektif dan berkelanjutan. Sayangnya, aspek manajerial ini masih jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian pesantren. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti metode pembelajaran, kurikulum, atau pengaruh lingkungan pesantren terhadap perilaku santri, sementara peran kepemimpinan dan manajemen pimpinan dalam membina akhlak sering terabaikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana peran dan strategi manajemen pimpinan pesantren dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri. Dengan demikian, penelitian ini berjudul *“Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Persis Rancabango.”*

2. METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) 99 Rancabango yang berlokasi di Jalan Rancabango, Kampung Kudang Sari RT/RW 005/005, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Adapun objek penelitian difokuskan pada manajemen kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sistem manajemen yang diterapkan oleh pimpinan pesantren dalam membina dan membentuk akhlak para santri. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis, interpretasi, dan penggambaran realitas di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan fakta serta peristiwa berdasarkan pengamatan langsung, sementara metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan hasil penelitian secara sistematis tanpa membuat generalisasi yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya memberikan gambaran nyata tentang bagaimana manajemen pimpinan pesantren Persis 99 Rancabango diterapkan dalam upaya pembinaan akhlak santri.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara dengan pimpinan pesantren (Mudirul ‘Am) dan bagian kesiswaan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur pendukung seperti buku, karya ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta foto atau arsip terkait kegiatan pembinaan akhlak di pesantren Persis 99 Rancabango. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif terhadap peran manajemen pimpinan pesantren dalam proses pembentukan akhlak santri.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas kepemimpinan dan proses pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pimpinan pesantren, staf, serta pihak-pihak terkait untuk menggali informasi mengenai strategi

manajerial yang diterapkan dalam pembinaan akhlak. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020), wawancara merupakan proses pertemuan antara dua pihak untuk saling bertukar informasi dan ide sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui penelusuran dokumen tertulis, foto, dan arsip kegiatan pembinaan akhlak yang ada di pesantren.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), analisis data kualitatif merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian data secara sistematis agar dapat dipahami dan diinterpretasikan secara mendalam. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara mengorganisasi data, mengelompokkan dalam kategori tertentu, melakukan sintesis, menyusun pola hubungan antarvariabel, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Menurut Miles dan Huberman dalam Purkustianti (2021), analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus-menerus hingga data dianggap jenuh. Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat mengungkap makna dan memahami secara mendalam bagaimana manajemen pimpinan pondok pesantren berperan dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Persis 99 Rancabango Garut.

3. RESULT AND DISCUSSION

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 20 Juni 2025 di Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) 99 Rancabango, Garut. Berdasarkan hasil pengamatan awal tersebut, peneliti menilai bahwa manajemen kepemimpinan pesantren dalam membina akhlak santri layak untuk diteliti secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dilaksanakan pada tanggal 20–28 Juli 2025 dengan fokus pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hambatan dan solusi diterapkan dalam manajemen kepemimpinan pesantren untuk meningkatkan pembinaan akhlak santri. Setelah melalui proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kepemimpinan dalam pembinaan akhlak santri dilakukan secara sistematis dan terarah. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pesantren, proses perencanaan dimulai pada setiap awal tahun ajaran melalui musyawarah internal yang melibatkan pimpinan, dewan asatidz, dan pengurus bidang kesarifan. Dalam forum tersebut dilakukan evaluasi terhadap kondisi akhlak santri pada tahun sebelumnya, mencakup aspek kedisiplinan, sikap sopan santun, serta interaksi antar-santri dan guru. Berdasarkan hasil evaluasi ini, pimpinan pesantren mengidentifikasi berbagai permasalahan akhlak yang perlu menjadi prioritas pembinaan pada tahun ajaran baru. Selanjutnya, penyusunan program pembinaan dirancang agar terintegrasi antara kegiatan akademik dan non-akademik. Pimpinan menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus menjadi bagian dari seluruh aktivitas keseharian santri. Oleh sebab itu, disusunlah kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kultum ba'da shalat, piket kebersihan, kajian akhlak mingguan, serta bimbingan personal bagi santri yang memiliki masalah perilaku. Selain itu, tata tertib pesantren juga diperbarui untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami. Dengan demikian, perencanaan pembinaan akhlak di Pesantren Persis 99 Rancabango bersifat menyeluruh—meliputi aspek strategis, operasional, dan personal—dengan tujuan agar nilai-nilai akhlakul karimah benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan santri.

Pada tahap pelaksanaan, pembinaan akhlak santri dijalankan melalui sistem pengawasan yang ketat dan konsisten baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Pimpinan pesantren dan para ustadz menegakkan kedisiplinan melalui aturan yang jelas, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta larangan penggunaan alat komunikasi pribadi di luar izin. Pembinaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan, tetapi juga melibatkan semua unsur lembaga, termasuk guru, pembina

asrama, dan bagian kesatrian. Guru berperan sebagai teladan moral dalam keseharian, sementara bagian kesatrian bertanggung jawab dalam mengawasi perilaku santri serta membina potensi mereka di bidang keagamaan. Dalam praktiknya, penegakan disiplin di pesantren dilakukan dengan cara yang edukatif, bukan represif. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, seperti membaca atau menghafal ayat Al-Qur'an, menulis pesan moral, atau melaksanakan kegiatan sosial. Pimpinan pesantren, Asep Muharam—seorang tokoh sentral sekaligus putra dari pendiri pesantren—menegaskan bahwa pembinaan akhlak harus bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional. Beliau juga menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) dari para pembina sebagai strategi paling efektif untuk menanamkan nilai moral, karena santri cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding sekadar mendengarkan nasihat verbal. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan akhlak di pesantren ini mencerminkan pendekatan yang kolaboratif, menyeluruh, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran moral yang berkelanjutan.

Tahap evaluasi dalam manajemen kepemimpinan pesantren dilakukan secara berkala dan menyeluruh untuk memastikan efektivitas program pembinaan akhlak. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat koordinatif antara pimpinan, kepala asrama, dan kepala sekolah untuk meninjau perkembangan santri serta membahas permasalahan yang muncul. Selain itu, pimpinan juga melakukan pengawasan langsung dengan memantau aktivitas santri di sekolah dan asrama, guna memastikan bahwa nilai-nilai disiplin benar-benar diterapkan. Laporan dari unit kesatrian menjadi sumber informasi penting dalam proses ini, karena berisi catatan langsung mengenai perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi menilai hasil, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan program pada periode berikutnya. Dengan menerapkan prinsip manajemen siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), proses pembinaan di pesantren berlangsung secara berkesinambungan, adaptif, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan santri tanpa kehilangan arah nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama pendidikan pesantren.

Dalam proses pelaksanaannya, pembinaan akhlak di pesantren ini juga menghadapi berbagai hambatan. Faktor utama yang menjadi tantangan adalah perbedaan latar belakang sosial dan karakter santri yang beragam. Banyak santri baru datang dari lingkungan keluarga yang tidak menerapkan disiplin ketat, sehingga mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya pesantren yang penuh aturan. Selain itu, kedisiplinan yang tegas kadang menimbulkan jarak emosional antara santri dan pembina, yang dapat menghambat efektivitas komunikasi. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren menerapkan pendekatan personal melalui dialog dan pembinaan bertingkat, agar hubungan antara pembina dan santri tetap harmonis. Hukuman yang diberikan juga bersifat edukatif dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, sementara untuk kasus berat dilakukan pemanggilan orang tua hingga pengeluaran santri. Pesantren juga menegaskan pentingnya tujuan pembinaan akhlak yang terarah, seperti meningkatkan disiplin, menanamkan rasa hormat terhadap guru, serta memperkuat budaya keteladanan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya contoh nyata dalam membentuk perilaku. Dengan perpaduan antara ketegasan aturan, pendekatan emosional, dan keteladanan yang konsisten, hambatan-hambatan yang muncul dapat diatasi secara proporsional tanpa mengurangi tujuan utama pembinaan akhlak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa manajemen kepemimpinan di Pondok Pesantren Persis 99 Rancabango memainkan peran sentral dalam menciptakan sistem pembinaan akhlak yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Melalui tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi yang reflektif, serta solusi yang adaptif terhadap hambatan yang muncul, pesantren berhasil mengembangkan model pembinaan akhlak yang tidak hanya membentuk perilaku santri secara lahiriah, tetapi juga menanamkan kesadaran moral yang mendalam sebagai dasar pembentukan karakter Islami.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan dalam pembinaan akhlak santri telah terlaksana secara

sistematis, terencana, dan kontekstual. Proses perencanaan dilakukan dengan melibatkan pimpinan pesantren, staf kesiswaan, dan wali asrama melalui identifikasi permasalahan akhlak santri seperti rendahnya kedisiplinan, sopan santun, serta pelanggaran moral. Tujuan pembinaan dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, dan keteladanan yang menjadi landasan utama pendidikan karakter Islami. Dalam pelaksanaannya, pimpinan pesantren menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat, pembinaan personal, serta pemberian sanksi edukatif melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, muhasabah, mentoring, dan kajian hadits. Wali asrama berperan aktif membimbing santri dengan pendekatan emosional dan psikologis yang menyesuaikan usia serta karakter individu. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, rapat staf, serta catatan kepribadian santri untuk menilai efektivitas program dan perubahan perilaku yang terjadi. Meski demikian, proses pembinaan menghadapi beberapa hambatan seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan jumlah pembina, pengaruh negatif media sosial, dan minimnya dukungan orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren menerapkan strategi seperti penguatan peran wali asrama, pembinaan kelompok kecil, literasi digital, serta kerja sama intensif dengan orang tua santri. Secara keseluruhan, kepemimpinan pesantren dalam pembinaan akhlak santri berjalan dengan baik melalui pendekatan Islami, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang berakhlakul karimah.

5. REFERENCES

- Ahmad, A. (2022). Penerapan manajemen dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Kecamatan Merbau Mataram.
- Anissa, S. N., & Tabroni, I. (2022). Memperbaiki akhlak santri di Pondok Pesantren Al Asy'ariyah. *Jurnal Lebah*, 15(2), 47–51. <https://doi.org/10.35335/lebah.v15i2.71>
- Darmia, A., Nurmadiyah, & Indrawan, I. (2023). Efektivitas pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Al-Azkiya Desa Pengalihan Kecamatan Keritang. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 87–101. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.70>
- Febriani, E., Oktaviani, C., & Kumaidi, M. (2024). Pendidikan akhlak perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4), 1081–1093. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1074>
- Ghita, M. (2019). Hubungan pengetahuan ibu hamil dan tingkat ekonomi tentang kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 14–15.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Analisis struktur kovariansi pada indikator kesehatan lansia berdasarkan persepsi kesehatan subjektif. *Jurnal Kesehatan dan Sosial*, 3(2), 91–102.
- Imroni, M. H. (2025). Implementasi sistem manajemen mutu berbasis nilai Islam dalam upaya pembentukan akhlak santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 9931–9940.
- Jannah, W., Anwar, K., & Shalahudin. (2023). Manajemen pendidikan: Suatu pengantar. *Sultra Educational Journal*, 3(3), 7.
- Jasri, M., Rahman, A. Z., Bahri, S., & Mukhalik, A. (2024). Penggunaan teknologi HP secara produktif dan aman bagi santri TPQ di bawah binaan Biro Pengembangan PP Nurul Jadid. *Babakti: Journal of Community Engagement*, 1(2), 42–48. <https://doi.org/10.35706/babakti.v1i2.56>
- Khalisa, Y. D. N. (2018). Komunikasi interpersonal santriwati dengan pembina dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. <https://repository.umy.ac.id>
- Makbul, M., & Farida, N. A. (2023). Pendidikan agama dan keagamaan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 107–122.
- Masripah, Wiganda, I., & Fatonah, N. (2019). Penerapan model pembelajaran flipped classroom dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(1), 236–248.
- Matondang, A. Y. P. M., & Desky, A. F. (2023). Perubahan perilaku sosial pada santri dalam menggunakan gadget di Pesantren Al-Munawarah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 863. <https://doi.org/10.29210/1202323249>
- Mulyono, P., & Haryati, T. (2023). Konsep dan penerapan fungsi manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), 82–91.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif: Sistematika penelitian kualitatif. Yogyakarta Press.

- Nabila, F. S., Husna, I., & Makrifatullah, N. H. (2020). Hubungan kepemimpinan dengan lembaga pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 11–25. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2245>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Nasution, S. (2017). Akhlak tasawuf: Sebuah perjalanan spiritualitas menuju insan paripurna.
- Purkustianti. (2021). Metodologi penelitian (Edisi ke-4), 1–5.
- Purnomo, H. (2017). Manajemen pendidikan pondok pesantren (Ed. B. Zaimina). *Bildung Pustaka Utama*.
- Rahmadi, T. (2020). Penerapan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 21.
- Rahmi Aulia, Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Implementasi manajemen kepemimpinan dalam pencapaian tujuan organisasi. *Journal of Student Research*, 2(1), 121–131. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1908>
- Sagala, S. (2015). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205–225.
- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah. *Tamaddun: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154–164. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>
- Sawaty, I. (2018). Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Al-Mau'izhah*, 1(1), 35.
- Sugiono. (2022). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(Januari).
- Sugiyono. (2020). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Taufiqurrohman, F., & Fanreza, R. (2023). Sistem pengawasan aktivitas santri di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok. *Madani: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 1(8), 160–171. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/860>
- Ummah, M. S. (2019). Analisis struktur kovariansi pada indikator kesehatan lansia di rumah berdasarkan persepsi kesehatan subjektif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Upang, & Alim, A. (2021). Manajemen asrama dalam meningkatkan kedisiplinan santri tingkat MTs di Pesantren Al-Ma'tuq. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 460–467. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.476>
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Wiyono, B. (2009). Beberapa variabel konsumen dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 2–5